

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL “KA PO’O” PADA MASYARAKAT ENDE LIO SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER

Virgilius Bate Lina^{1*}, Berty Sadipun²

^{1,2} Universitas Flores, Indonesia

virgilius85@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat ka po'o serta menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut sebagai dasar dan sumber pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis data deskriptif dengan cara memaparkan dan mendeskripsikan sesuatu yang sudah ada. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data terdiri dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat diketahui beberapa nilai yang terkandung dalam makna ritual adat ka po'o seperti: nilai budaya, nilai ungkapan syukur, nilai saling menghargai, nilai kekeluargaan, nilai kerja sama dan nilai keharmonisan. Selain itu adapula upaya untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Ende Lio sebagai sumber dasar pendidikan karakter seperti: Upaya partisipasi, upaya edukasi dalam kebersamaan dan upaya penanaman Nilai Religi dalam melaksanakan ritual adat Po'o pada saat pemberian sesajian kepada Du'a Nggae, memohon kepada Tuhan supaya diberikan kesuburan dan kelimpahan panen. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan memahami berbagai nilai yang terkandung dalam ritual adat ka po'o maka masyarakat Ende Lio diharapkan dan diminta untuk tetap melestarikan dan menjaga tradisi-tradisi yang diwariskan oleh leluhur agar tidak punah termakan zaman.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Ka Po'o dan Pendidikan Karakter.

Abstract

This study aims to determine the values contained in the traditional ka po'o rituals and to maintain and preserve the values of local wisdom as the basis and source of character education. The method used in this research is descriptive qualitative method, namely analyzing descriptive data by describing and describing something that already exists. Sources of data used in this study are primary data and secondary data. Data collection techniques consist of observation, interview, and documentation techniques. The results of the study can be seen several values contained in the meaning of traditional ka po'o rituals such as: cultural values, values of gratitude, values of mutual respect, values of kinship, values of cooperation and values of harmony. In addition, there are also efforts to maintain the values of local wisdom in the Ende Lio community as a basic source of character education such as: Participation efforts, educational efforts in togetherness and efforts to instill Religious Values in carrying out traditional Po'o rituals when giving offerings to Du'a Nggae, asking God to be given fertility and abundant harvest. Based on the results of the research above, it can be concluded that by understanding the various values contained in the traditional ka po'o ritual, the Ende Lio community is expected and asked to continue to preserve and maintain the traditions handed down by their ancestors so that they do not become extinct due to the times.

Keywords: Local Wisdom, Ka Po'o and Character Education.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, makin disadari pentingnya karakter dalam upaya pengembangan sumber daya manusia suatu bangsa. Berbagai kajian dan fakta menunjukkan bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki karakter kuat (Wagiran, 2012; Dewi et.al, 2020; Dewinta et.al, 2021). Pendidikan karakter bukan merupakan hal yang baru di dunia pendidikan saat ini pasalnya pendidikan karakter sudah diterapkan dalam kurikulum 2013 yang menuntut para pendidik dalam hal ini guru untuk

berkontribusi penuh dalam dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam rangka menciptakan bangsa yang berbudaya. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu memupuk dan menumbuhkan kesadaran akan arti keberadaan manusia pada lingkungan serta alam sekitarnya.

Pengaruh globalisasi ini tak luput menjadi perhatian dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah penggunaan media elektronik (Suryanti & Wijayanti, 2018) seperti *gadget* yang lagi marak saat ini yang tentunya tidak selalu berdampak positif,

namun ada isi negatifnya yang menjadikan dirinya tidak lagi mengenal budaya sendiri tetapi lebih banyak mengenal budaya luar. Padahal saat ini yang perlu dilakukan adalah mempertahankan identitas kebangsaan yaitu dengan tetap melestarikan budaya lokal. Faktor utamanya adalah kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga (Batara & Kristianingsih, 2020), karena akhir-akhir ini lingkungan keluarga pada sebagian kecil sudah tidak mengajarkan lagi nilai-nilai budaya lokal padahal lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter anak yang mampu memberikan makna bagi kehidupannya di masa depan.

Kearifan lokal diartikan sebagai suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya setempat untuk mengatur tatanan hidup masyarakat (Nuwa, 2020). Sebagai cerminan dari hukum, kearifan lokal dilihat eksistensinya yuridis dalam peraturan perundang-undangan No. 32 Tahun 2009 sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tatanan kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Sebagai warisan budaya lokal, Suku Lio sendiri banyak terdapat dibagian timur dan utara dari wilayah Kabupaten Ende. Berbanding dengan kedua suku yang ada di wilayah Kabupaten Ende, Suku Lio masih mempertahankan budaya dari nenek moyangnya. Hal ini dapat dilihat masih adanya upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh Suku Lio. Suku Lio yang masih mempertahankan budayanya adalah di Desa Ratewati Selatan. Kegiatan upacara adat yang dilakukan hampir sepanjang tahun, yang dilaksanakan setiap bulan oktober yaitu ritual adat Po'o. Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Dan Ritual adat Po'o yang merupakan upacara syukuran dan persembahan kepada leluhur dengan cara memasak nasi menggunakan bambu secara bersama disatu tempat yang telah disiapkan yaitu pu (hutan lebat tempat ritual dilakukan) (Antar, 2013).

Pewarisan ritual adat Po'o dipandang sebagai salah satu tindakan untuk memelihara keseimbangan hidup antara individu anggota masyarakat dengan lingkungan alam adalah dengan mengadakan upacara yang bersifat religius yang mempunyai maksud untuk memohon kepada Tuhan agar apa

yang dilakukan dapat berhasil dengan baik sehingga upacara-upacara adat warisan nenek-moyang masih tetap dilaksanakan di desa Ratewati Selatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijono dalam Jene. A, (2015) yang menyatakan bahwa banyak suku di Indonesia percaya bahwa adat merupakan warisan nenek-moyang yang tidak boleh diabaikan begitu saja, atau bahkan dihilangkan. Adat adalah peraturan atau tata tertib yang berfungsi sebagai instrumen untuk mengatur seluruh relasi antara manusia dengan alam, antara manusia dengan wujud tertinggi, dan antara manusia dengan manusia, serta antara manusia dengan arwah para leluhur.

Berdasarkan uraian di atas, warisan budaya dapat diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda, dan prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi bagian pokok dalam jati diri kelompok atau bangsa tertentu. Peneliti memahami bahwa keberadaan kebudayaan di dalam sebuah masyarakat menempati posisi yang sangat penting dan merupakan warisan sosial yang hanya dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan cara dipelajari. Oleh karena itu, seluruh unsur kebudayaannya bukan diturunkan secara biologis melainkan dengan proses berinteraksi. Dengan demikian, kebudayaan suatu daerah dapat tumbuh dan berkembang apabila didukung oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai pemilik kebudayaan. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *ka po'o* yang menjadi sumber pendidikan karakter sebagai berikut; nilai kebersamaan, nilai religius, nilai kekeluargaan dan nilai gotong royong.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran mengenai upacara *ka Po.o* sesuai dengan penemuan data melalui penelitian lapangan. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Gumilang, 2016). Di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan (trianggulasi), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Sukmadinata (Utami, 2014) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskriptifkan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah atau rakayasa manusia dan lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Alasan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif ini karena penelitian ingin mendeskriptifkan atau menggambarkan secara apa adanya.

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini dilaksanakan di kampung Molutangga tepatnya di Desa Ratewati Selatan Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende. Subjek/respon dalam penelitian kualitatif disebut informan. Informan adalah seseorang yang akan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data pada penelitian. Penelitian subjek penelitian dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya mengenai objek penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang di butuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini yang menjadi informan berjumlah 1 (satu) orang terdiri dari tua adat/*mosalaki* sedangkan informan pendukung yaitu warga desa peserta upacara Po'o berjumlah 5 (lima) orang yang dapat memberi informasi tambahan tentang upacara Po'o. Oleh karena itu maka peneliti akan bertatap muka atau bertemu langsung dengan informan tentang upacara Po'o. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari 4 sampai dengan 10 September 2020. Dan Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan foto/camera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ratewati selatan, Desa Ratewati Selatan adalah bagian dari Desa Mukusaki. Pada tahun 1996 Dusun Molutangga memekarkan diri menjadi Desa Persiapan Ratewati. Dengan adanya pemekaran wilayah maka terbentuklah Desa Ratewati yang definitif. Terpisah dari Desa Mukusaki dan dipimpin oleh kepala desa pertama yaitu Antonius Senda dan pada tahun 2014 Dusun Ratewati I dan Dusun Ratewati II yang menjadi bagian dari Desa Induk Ratewati memekarkan diri maka terbentuklah desa definitif dengan nama Desa Ratewati Selatan sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2020. Desa Ratewati

Selatan dipimpin oleh 2 orang kepala desa yaitu: dari tahun 2014-2015 Desa Persiapan sampai dengan tahun 2015-2019 Desa Definitif I dipimpin oleh Daniel Duri dan pada tahun 2019-2025 Desa Definitif II dipimpin oleh Siprianus Doi, SH. Desa Ratewati Selatan adalah sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Wewaria, dengan jarak dari ibu kota Kabupaten 97 km, sedangkan jarak dari ibu kota Kecamatan dengan Desa Ratewati Selatan 6 km.

Po'o berasal dari bahasa Lio yang artinya bambu. Ritual Po'o merupakan suatu upacara tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang dan dijunjung tinggi oleh warga masyarakat Molutangga dan diwariskan kepada generasi penerusnya. Ritual Po'o yang dijalankan oleh Masyarakat desa Ratewati Selatan dilaksanakan selama satu hari dan dalam jangka satu tahun sekali. Ritual ini dijalankan untuk memohon kepada *Du'a Gbeta Lulu Wula, Nggae Ghale Wena Tanah* dan *Embu Mamo* untuk menyuburkan tanah dan memulai musim tanam pada sistem berladang. Selain itu, ritual ini juga dilaksanakan untuk menghormati, bersyukur kepada sang pencipta dan leluhur agar melindungi serta memberkati segala usaha yang akan dikerjakan selanjutnya.

Wilayah tanah persekutuan tanah Siga Rembu Ratewati memiliki beberapa upacara adat yang di selenggarakan setiap tahun. Semua rangkaian acara ini memiliki hakikat dan makna tersendiri bagi para *Mosalaki* dan juga "*Ana Kalo Fai Walu*" atau para penggarap dan masyarakat yang mendiami tanah persekutuan tersebut.

Nelu Po'o

Tahapan persiapan ini *Mosalaki pu'u* melakukan musyawarah dengan semua *mosalaki* dan tokoh masyarakat untuk membicarakan penentuan hari dan tanggal pelaksanaan Po'o. *Mosalaki Pu'u* menyampaikan kepada tokoh masyarakat bahwa lagi tujuh hari akan melaksanakan upacara Po'o dan bagi ana kalo fai walu di siapkan manu eko, moke boti, noo are wati di bawah masing-masing ke tempat upacara Po'o dilaksanakan. Dalam ritual ini, semua masyarakat molutangga terlibat aktif dan mengerjakan tugasnya masing-masing. Ada yang buat gega/tempat untuk memasak nasi bambu, dan juga ambil bagian untuk memotong bambu (poka peri), mengambil air dan juga membersihkan bambu. Selain itu ritual ini juga

dilaksanakan untuk menghormati para leluhur dan roh-roh halus. Dalam pelaksanaan ritual Po'o tersebut maka seluruh masyarakat *Ana Kalo Fai Walu* dari setiap suku yang terhimpun dalam etnis Molutangga wajib mengikuti dengan penuh hikmat dan syukur.

Nggua Mbera

Nggua Mbera adalah upacara syukur panen dimana semua "Embu Lima Rua" atau 7 klan masyarakat adat yang mendiami wilayah *Tanah Persekutuan Siga Watu Rembu* yakni rumah adat di kampung adat tugasoki. Ke 7 klan ini adalah Embu Kaki, Embu Mbonggi, Embu Poke Kore, Embu Jobhi, Embu Wolo, Embu Kengge dan Embu Kana.

Semua anggota klan mengadakan syukur atas panen dan hasil kerja selama setahun. Para penggarap mempersembahkan hasil kerja mereka kepada sang pencipta "*Du'a Gbeta Lulu Wula, Nggae Ghale Wena Tanah*" artinya Tuhan di surga, Allah di bumi, Embu mamo atau nenek moyang/leluhur dan juga "Nitu ji'e dan re'e atau roh baik dan roh jahat serta semua makhluk ciptaan Tuhan baik kelihatan maupun tidak kelihatan. Dalam upacara ini hanya kaum laki-laki yang ikut serta makan bersama atau "ka are mbera" baik kaum masyarakat adat di dalam kampung atau pun tamu undangan yang menghadiri upacara Nggua Mbera, sedangkan kaum wanita tinggal di rumah klannya masing-masing.

Pelaksanaan upacara Po'o (Makan Nasi Bambu)

Upacara po'o merupakan ritual adat yang dilaksanakan sesudah upacara nggua mbera. Upacara Po'o yaitu nasi yang dimasak menggunakan bambu. Upacara ini dilaksanakan sebagai tanda memulainya musim tanam yakni merupakan upacara pendinginan atau "sewu petu pera bera". We tembu bhondo wesa wela atau semua bara panas dipadamkan dan panasnya terik matahari di dinginkan agar semua tanaman yang ditanam dan bibit yang ditabur dapat tumbuh dengan baik dan memberikan hasil panen melimpah. Sesajian atau upeti yang harus dipersembahkan yakni "manu eko, moke boti dan are wati" artinya ayam, arak dan beras.

Upacara Po'o dilaksanakan secara turun temurun, karena diwariskan oleh para leluhur. Upacara Po'o juga dilaksanakan setiap tahun sekali yaitu dilaksanakan pada bulan oktober yang bertempat di rumah adat kampung

tugasoki, upacara Po'o umumnya buat di hutan (Pu) yang teduh dan dilakukan dekat dengan sungai. Kesunyian dan rimbunan hutan serta sungai adalah bagian penting dalam upacara Po'o. Upacara Po'o biasanya memulai masak di pagi hari dan selesai di siang hari sekitar jam 12. Pada jam 2 siang semua masyarakat di beritahukan untuk menyiapkan makanan untuk di bawah ke tempat berkumpulnya semua Mosalaki, penggarap dan tokoh masyarakat. Dan semua Mosalaki, penggarap serta masyarakat berkumpul di bawah pohon rindang di hutan (Pu) tempat pelaksanaan upacara Po'o berlangsung untuk makan bersama. Setelah selesai makan nasi bambu sisa dari nasi bambu di bagikan kepada semua masyarakat untuk di bawa pulang ke rumah masing-masing.

Inti dari Po'o adalah nasi yang dimasak dalam bambu untuk memberikan sesajian kepada Du'a Nggae dan para leluhur, dan makan secara bersama-sama dengan mosalaki, penggarap serta ana kalo fai walu.

Inti upacara ini mosalaki mengucapkan:

Du'a Gbeta Lulu Wula

Tuhan di surga

Nggae Ghale Wena Tanah

Allah di bumi

Kami Rina Molo Oso Masa

Kami memohon dengan ikhlas

We,e Temo Tembu Wesa Wela

Supaya tanaman tumbuh dengan subur

Gaga Bo,o Kewi Ae

Kerjanya berhasil dengan memuaskan

Uja Mae Kura Leja Mae Pate

Hujannya jangan berkurang, panasnya matahari jangan menghalang

Tedo Kema Kami We,e Mbale

Semua tanaman kami yang di tanam dapat bertumbuh dengan baik

Ritual Sesudah Po'o yaitu Sewu Api (Memadamkan Api)

Sewu api merupakan sebuah upacara adat, yang diselenggarakan setiap akhir tahun oleh Suku Lio. Upacara adat sewu api bertujuan untuk mengakhiri musim kemarau dan mengawali musim tanam. Selain itu, upacara ini juga untuk syukuran atas keberhasilan sekaligus mendoakan kesuburan pada musim tanam yang akan datang.

Sewu api ini dilaksanakan oleh mosalaki pada tanah ulayat kecil atau tanah ria dan tanah boge lo'o geto gene yang di jalankan sesuai jadwal

masing-masing. Penggarap yang menggarap lahan ditanah ulayat tersebut wajib memberikan upeti kepada mosalaki sebagai sesajian kepada leluhur dan semua makhluk baik kelihatan maupun tidak kelihatan. Setiap penggarap yang menggarap pada beberapa tanah ulayat misalnya di beberapa tanah boge lo'o geto gene maka yang bersangkutan wajib memberikan upeti sesuai dengan ketentuan dalam tanah ulayat masing-masing. Sedangkan Larangan atau aturan merupakan suatu perangkat atau kelengkapan yang dimiliki oleh segenap masyarakat yang berfungsi untuk mengikat, mengatur serta memfasilitasi sebagai bentuk kegiatan-kegiatan, kelakuan dan perbuatan untuk ditaati serta dijalankan.

Tatanan nilai-nilai luhur adat dan tradisi yang dianutnya memiliki makna tersendiri baik secara tersirat maupun tersurat berupa aspek-aspek kearifan lokal yang harus dilestarikan secara bersama-sama. Sehingga, semua upacara adat yang dilestarikan pada suku Lio secara faktual sama-sama mendiami satu wilayah besar namun terdiri dari 2 wilayah yakni Lio Utara dan juga Lio Selatan. Kekayaan ritual adat warisan leluhur ini, memiliki nilai tradisi yang dapat dilihat dalam bentuk budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan budaya ini juga memiliki makna mendalam bagi setiap masyarakat yang mendiami di wilayah tanah persekutuan masing-masing. Tanah ulayat juga memiliki kuasa dalam adat baik sebagai pemangku adat atau mosalaki dan juga para penggarap atau fai walu ana kalo (Dey et.al, 2021). Ini merupakan perwujudan hak dan kewajiban yang harus dijalani oleh masyarakat adat pada tanah persekutuan yang ditempatinya.

PENUTUP

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Olehnya pendidikan karakter berbasis budaya lokal adalah sebuah keharusan.

Masyarakat Ende lio kaya akan kearifan lokal salah satunya adalah *ka po'o*. *Ka po'o* adalah salah satu warisan yang perlu dilestarikan agar tradisi-tradisi yang diwariskan oleh leluhur tidak punah. Nilai yang terkandung dalam ritual *ka po'o* tersebut adalah: nilai budaya, nilai ungkapan syukur, nilai saling menghargai, nilai kekeluargaan dan nilai keharmonisan. Adapula upaya untuk menjaga nilai kearifan lokal pada masyarakat Ende Lio sebagai sumber dasar pendidikan karakter adalah upaya partisipasi, upaya edukasi kebersamaan dan menanamkan rasa cinta terhadap kearifan lokal pada masyarakat (khususnya generasi muda etnis Ende Lio).

DAFTAR PUSTAKA

- Antar, Y. (2013). *Pesan dari Wae Rebo*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Batara, G. A., & Kristianingsih, S. A. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesepian pada Narapidana Dewasa Awal Lajang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 187-194.
- Chairiyah, (2018) *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di SD Taman Siswa Jetis*. Yogyakarta: PGSD. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, (online), diunduh: <https://media.neliti.com/media/publications/259001-implementasi-pendidikan-karakter-melalui-9b8d9097.pdf>, diakses Jumat, 3 Juli 2020.
- Dewi, I. S., Hastuti, U. S., Lestari, U., & Suwono, H. (2020). Local Wisdom And Laboratory Experiment-Based Extension Booklet Development For Wadi Makers Of Elementary-Educated And Dropout Society In Central Kalimantan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(4), 611-619.
- Dewinta, A., Nur, F., Sri, S., Imaniar, P., & Tahira, A. Z. (2021). Development of Teaching Material Local Wisdom-Based" Pati" in Elementary School. *Asian Pendidikan*, 1(2), 59-64.
- Dey, W. F. B., & Badhe, Y. K. (2021). Berdialog Dengan Para Mosalaki Di Wilayah Lio Dalam Menghadapi Problem Kemiskinan

- Dengan Bercermin Pada Kisah Para Rasul. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 4(2), 79-92.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Jene, A (2015) *Ritual Adat Po'o Bhoru Desa Woloaro Kecamatan Lio Timur Kabupaten Ende. Skripsi. Ende: Pendidikan Sejarah. FKIP Universitas Flores.*
- Kurniawan, S (2013) *Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mbete, dkk (2006) *Khazanah Budaya Lio-Ende.* Ende: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustari, dkk (2014) *Nilai Karakter.* Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Nuwa, G. (2020). Nilai-nilai Kearifan Lokal Gong Waning Pada Masyarakat Etnis Sikka Krowe sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 48-53.
- Nuwa. G (2020) *Menggal Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peran Kepala Adat Dalam Upacara Tradisi Po'o Pada Masyarakat Nuaria Desa Detubinga Kecamatan Tanawawo Kabupaten Sikka Sebagai Bentuk Pengintegrasian Nilai Pendidikan Kewarganegaraan,* (online), di unduh:https://scholar.google.co.id/scholar?q=related:170yN2VwiL0J:scholar.google.com/&hl=id&as_sdt=0,5&scioq=artikel+gisola+nuwa+2020, diakses Jumat, 3 Juli 2020.
- Nuwa. G, dkk (2020) *Lokal Genius Po'o Maumere-Lio Dan Pengintegrasian Pendidikan Kewarganegaraan. IKIP Muhammadiyah Maumere,* (online), diunduh: http://www.researchgate.net/publication/339762609_lokal_genius_po'o, diakses Selasa, 14 Juli 2020.
- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Suryanti, S., & Wijayanti, L. (2018). Literasi Digital: Kompetensi Mendesak Pendidik Di Era Revolusi Industri 4.0. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 1-9.
- Utami, Titi Annis (2014) *Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri Kutovinangun Kebumen. Skripsi. Yogyakarta: PGSD. FIP Universitas Negeri,* (online), diunduh: <http://eprints.uny.ac.id/14261/1/ANNIS%20UTAMI%2010108244014.pdf>, diakses Jumat, 3 Juli 2020
- UU NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wagiran, W. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3).
- Widyanti, T (2015) *Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireunden Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. Widyanti: Pendidikan IPS. UPI,* (online), diunduh: <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/download/1452/100>, diakses Selasa, 14 Juli 2020.